

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK *SPIRITUAL QUOTIENT* SISWA MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 4 BANGKALAN

Akh. Ahsanul Muarif
Akhahsanulmuarif14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi bahwa kenakalan remaja dan krisis moral yang terjadi dikalangan siswa dan generasi muda sudah sangatlah mengawatirkan, mereka gampang terkontaminasi dengan lingkungan atau pengaruh-pengaruh yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Sehingga hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah proteksi bagi mereka dengan membentuk kepribadian mereka dengan baik, membentuk karakter mereka yang lebih bermutu sehingga mereka dapat menjadi para generasi 4.0 yang berkarakter yang siap membawa perubahan dimasa mendatang yang hal ini tidak lepas dari pada peran pendidikan. Rumusan masalah dari tesis ini adalah *Pertama*, Bagaimana *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan, *Kedua*, Bagaimana upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan, *Ketiga*, Apa factor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menghimpun data primer melalui wawancara dari pihak kepala sekolah, Guru SMAN 4 Bangkalan dan murid SMAN 4 Bangkalan, adapun data Skunder di dapat dari literature dan SMAN 4 Bangkalan, setelah semua data terkumpul di lanjutkan alisis secara kulitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa PAI menjadi salah satu peran penting dari penanaman moral yang baik melalui kegiatan edukasi di sekolah, dukungan dari pihak sekolah, tenaga pendidik, sertas arana dan prasarana yang ada. Faktor yang menjadi penghambat disini adalah faktor lingkungan diluar sekolah itu sendiri.

Kata Kunci: Upaya, Membentuk, *Spiritual Quotient*, PAI.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah.¹ Sedangkan *spiritual quotient* disini adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dan untuk menilai bahwa tindakan serta jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain². Sedangkan Akhlak ialah hal ihwal yang melekat pada jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

² Danah Zohar, Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 4.

dan diteliti oleh manusia³ yang dalam hal ini menjadi hal penting dalam proses terselenggaranya pendidikan Agama Islam di sekolah. Secara sederhana *spiritual quotient* sangatlah mendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam proses pengembangan diri seseorang sebagai proteksi dan pengembangan pribadinya agar menjadi manusia yang bijaksana. Pada dasarnya, kehidupan manusia sepenuhnya tentang persoalan pendidikan (*life is the problem of education*). Bagi manusia, kehidupan tanpa pendidikan itu tidak mungkin, artinya bagi manusia pendidikan mutlak perlu. Pendidikan meliputi setiap aspek kehidupan. Dimana dan kapan pun serta dalam persoalan apa pun manusia berkegiatan disitu ada pendidikan. Berkali-kali disebut bahwa pendidikan adalah khas manusia. artinya, dengan pendidikan manusia bisa melangsungkan kehidupannya Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (*skill*) anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat⁴. Berulang kali dinyatakan bahwa pendidikan adalah persoalan yang melekat secara kodrati di dalam diri manusia. Pendidikan tersebar diseluruh sektor kegiatan kehidupan masyarakat, baik dalam dimensi horisontal maupun vertikal. Ketika manusia berinteraksi dengan dirinya, disitulah ada pendidikan. Ketika berinteraksi dengan sesama dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, disitu ada pula pendidikan. Lebih dari itu ketika berinteraksi dengan Tuhan, pendidikan makin jelas adanya. Antara pendidikan dan manusia bagaikan wadah dan isinya. Tujuan pendidikan juga menjadi tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Dengan hal ini, hubungan kodrat antara pendidikan dan manusia, pada taraf eksistensial, bagaikan hubungan antara jiwa dan badan manusia. Jika jiwa berpotensi menggerakkan badan, kehidupan manusia pun digerakkan oleh pendidikan ke arah pencapaian tujuan akhir. jadi, tanpa pendidikan manusia kehilangan ruh penggerak kehidupan, sehingga kehidupan menjadi tidak kreatif, dan pada akhirnya mengancam kelangsungan seluruh kehidupan itu sendiri. Pendidikan menentukan kelangsungan dan arah perkembangan kehidupan manusia menuju tujuan akhir. Manusia lahir dengan potensi kodratnya berupa cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah kemampuan spiritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan spiritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan. Sedangkan karsa adalah kemampuan spiritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan.

Dengan ketiga potensinya itu, manusia selalu terdorong untuk ingin tahu dan bahkan mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung didalam segala sesuatu yang ada (realitas). Ketiga jenis nilai tersebut dibingkai dalam satu ikatan sistem, selanjutnya dijadikan landasan dasar untuk mendirikan filsafat hidup, menentukan pedoman hidup, dan mengatur sikap dan perilaku hidup agar senantiasa terarah ke pencapaian tujuan hidup.

Sebagai regenerasi, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan sebuah perubahan bagi kemajuan bangsanya di masa mendatang. Gerakan ini bisa tercapai apabila siswa tidak terjebak dengan gempuran modernitas yang apabila tidak terproteksi dengan baik akan menjadi sebuah ancaman bagi moralitas anak bangsa. Disinilah pendidikan agama Islam mempunyai urgensi

³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 29.

⁴ Ibid., 30.

yang fundamental dalam membentuk generasi muda khususnya di SMAN 4 Bangkalan untuk tetap berkualitas dan tidak terkontaminasi oleh arus global modernitas yang semakin tidak terbendung yang dapat menjadi sebuah proteksi serta membentuk kepribadian yang bijaksana. Hal ini menjadi sebuah *suport* khusus bagi mereka agar menjadi generasi yang mampu pembawa pembaharuan.

Tidak dapat dipungkiri modernisasi yang kian melaju kencang dan tidak terbatas memasuki wilayah Bangkalan sebagai kabupaten pintu gerbang menuju Madura dari ibu kota yang bisa mempengaruhi sikap dan mental generasi muda, khususnya di SMAN 4 Bangkalan. Pemahaman teknologi sangatlah penting di era 4.0, namun disisi lain juga harus menambah sistim imun pada diri siswa agar menjadi sebuah *self regulation* (regulasi diri) bagi mereka.

Namun dikalangan generasi muda, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan tidak banyak dari mereka cenderung lebih meminati dan bangga dengan pelajaran umum, dan kurang meminati pelajaran agama. Persoalan ini muncul, akibat minimnya perhatian dari masyarakat dan para tenaga pendidik yang dalam hal ini mereka lebih mengembangkan nalar kritis (*critical development*) dari pada pengembangan spiritual (*spiritual development*) sehingga terjadi ketimpangan yang berimplikasi pada proses pendangkalan dalam pemahaman ajaran agama secara holistik yang hal ini berdampak buruk bagi mental dan pribadi generasi masa mendatang.

Dalam hal lain kecerdasan intelektual memang sangatlah penting dalam proses keberhasilan seseorang. Akan tetapi, ada sebuah kecerdasan lain yang lebih penting dalam diri manusia di era mendatang. Yaitu *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual), sebuah kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri manusia.

Spiritual quotient membukakan mata batin semua orang, bahwa ada kekuatan yang maha dasyat yakni kekuatan Tuhan. Dengan kecerdasan spiritual, kedekatan dengan-nya pun dapat terjalin harmonis. Kecerdasan spiritual membantu memberikan kemudahan seseorang untuk menentukan makna hidup dan kebahagiaan.⁵ Sehingga mereka dapat melakukan *self regulation* (regulasi diri) yakni melakukan suatu upaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan atau *goal-directed behavior*.⁶

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan remaja dan krisis moral yang terjadi dikalangan siswa dan generasi muda sudah sangatlah mengawatirkan, mereka gampang terkontaminasi dengan lingkungan atau pengaruh-pengaruh yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Sehingga hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah proteksi bagi mereka dengan membentuk kepribadian mereka dengan baik, membentuk karakter mereka yang lebih bermutu sehingga mereka dapat menjadi para generasi 4.0 yang berkarakter yang siap membawa perubahan dimasa mendatang. Dengan karakter yang baik (*spiritual qoutiens*), yang mereka telah ditempa di bangku sekolah SMAN 4 Bangkalan melalui proses pendidikan yang diberikan kepada mereka, dengan kontinuitas selalu diperhatikan.

⁵ Akh Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 10.

⁶ Agus Abdul Rahman, *PSIKOLOGI SOSIAL: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 68.

Tujuan pendidikan bukan hanya untuk kecerdasan intelektual, akan tetapi pribadi yang baik yang berkompeten dan tentunya dengan bingkai *spiritual quotient* yang membentuk sebuah kebijaksanaan yang nanti akan bermanfaat bagi dirinya dan semua orang.

Oleh karena itu sebagai respon dari tantangan di atas, banyak para pemikir, akademisi dan penyelenggara pendidikan berupaya, berlomba-lomba untuk melakukan terobosan-tetobosan, perbaiki-perbaiki atau inovasi pendidikan melalui sistem pendidikan dan pengembangan-pengembangan lainnya. Seperti prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa menurut Rajasa yakni pendidikan sebagai wahana untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia.⁷

Spiritual quotient tidak tumbuh ketika dewasa. Kecerdasan ini perlu dipupuk dan ditanamkan serta dikembangkan. Oleh karenanya, penulis disini berupaya memaparkan bagaimana pengembangan serta aktualisasi *spiritual quotient* melalui pendidikan agama Islam ini agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka (siswa).

Dalam hal ini terdapat beberapa alasan pokok yang melatar belakangi pendidikan *spiritual quotient* siswa melalui mata pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan. Yang pertama, pendidikan agama Islam dalam dewasa ini belum dikatakan maksimal, karena dominasi pendidikan umum yang paling ditonjolkan dalam beberapa instansi pendidikan sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap *output* dan karakter dalam diri siswa.

Kedua, disini pentingnya pemahaman spiritualitas dalam diri siswa, yang mana hal ini bertujuan agar mereka menjadi sebuah pribadi yang cerdas dan bijaksana. Dan peneliti disini berupaya bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual itu. Karena kecerdasan ini merupakan sebuah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kejadian tertentu.⁸

Hal itu senada dengan pendapat Abudin Nata yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak disini bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.⁹ Yang akan membentuk *self regulations* bagi siswa dengan kejelian dan hati-hatian dalam melakukan sesuatu, serta menjadi generasi yang berkualitas dan berdaya saing di masa mendatang.

Berdasarkan dua alasan utama diatas ini senada dengan visi misi sekolah yang bertujuan bagaimana mengembangkan potensi seorang siswa dengan baik yang dibekali dengan potensi kecakapan-kecakapan ilmiah serta nilai-nilai *spiritual* yang mempuni dan berdaya saing dengan sekolah maju dan lembaga pendidikan yang lain.

Dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan di atas maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian ini yaitu tentang upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui mata pelajaran pai di sman 4 bangkalan.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang

⁷ Ibid., 3.

⁸ Akh Muhaimin, *mengembangkan kecerdasan*, 31.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 13.

bersifat alamiah (kenyataan) secara holistik (utuh). Dengan penelitian kualitatif proses penelitian yang dalam hal ini membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, analisis data dan dokumen. Dari beberapa hal itu untuk mengetahui adanya upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui mata pelajaran pai di sman 4 bangkalan.

C. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

1. Tinjauan Tentang *Spiritual Quotient*

a. Sejarah *spiritual quotient*

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan di klaim sebagai “dewa”.¹⁰ Konsekwensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya akan menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut banyak menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi malah banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ dengan mengabaikan EQ dan SQ. kondisi demikian sudah waktunya diakhiri. Pendidikan harus diterapkan secara seimbang dengan memerhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ, dan SQ.

SQ adalah inti kesadaran seseorang. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna dan mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Danah Zohar, Lan Marshall berpendapat *Spiritual quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹¹ *Spiritual quotient* (SQ) adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, *spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.

¹⁰ Abd. Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29

¹¹ Danah Zohar, Lan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, trj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad baiquni (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2007), 4.

Adapun Ary Ginanjar Agustian menyebutkan Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitriah* menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikir *tauhidi* (*Integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah.¹² Oleh karena itu, Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.¹³

b. Teori Dasar *Spiritual Quotient*.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual, karena dalam hidupnya selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Misalnya, mengapa dia dilahirkan, apa makna hidupnya, buat apa dia melanjutkan hidup disaat dia lelah, depresi ataupun saat merasa kalah, hal apa yang dapat membuat semua itu berharga. Sebenarnya dalam hidup seseorang diarahkan, bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi yang dalam hal ini untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang dia perbuat dan alami. Seseorang akan merasakan suatu kerinduan untuk melihat kehidupan dalam konteks yang lebih lapang dan lebih bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama maupun alam semesta itu sendiri. Kebutuhan akan makna inilah yang melahirkan imajinasi simbolis, evolusi bahasa dan pertumbuhan otak manusia yang sangat pesat.

IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) secara terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya, karena mereka bekerja didalam batasan, berbeda dengan SQ yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Perbedaan penting antara SQ dan EQ terletak pada manfaat keduanya. Dijelaskan oleh D. Goleman sebagaimana dikutip oleh Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memutuskan dalam situasi apa dia berada lalu bersikap secara tepat dalam situasi tersebut.¹⁴ Hal ini berarti seseorang bekerja didalam batasan situasi, dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan dia. Akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan dia bertanya apakah dia memang ingin berada pada situasi tersebut, ataukah dia lebih suka mengubah situasi tersebut atau memperbaikinya. Ini berarti diri dia bekerja dengan batasan situasinya, yang memungkinkannya untuk mengarahkan situasi itu. Lebih lanjut Menurut Zohar dan Marshall, SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual, tetapi merupakan hal yang mungkin ketiga

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 47.

¹⁴ Danah, Lan, *SQ*, 5.

kecerdasan tersebut (IQ, EQ, dan SQ) berfungsi secara terpisah karena ketiga memilikinya wilayah kekuatan masing-masing.¹⁵

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang tak terbatas. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Ia adalah bagian terdalam dan terpenting dari manusia yang menjadikannya makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Karakteristik *Spiritual Quotient*.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu seseorang menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh.¹⁶ Banyak sekali seseorang yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan, mereka merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S. Eliot seperti yang dikutip oleh Danah Zohar dalam bukunya “penyatuan yang lebih jauh, dan keharmonisan yang lebih mendalam”.¹⁷ Namun hanya sedikit sumber yang dapat ditemukan dalam batasan ego seseorang di dalam institusi budaya yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada dalam bagian diri terdalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya seseorang tidak hanya mengakui dengan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung kepada budaya maupun nilai, ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai itu sendiri. SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun.

SQ dapat digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Pada tingkatan ego murni seseorang yaitu: egois, ambisius terhadap materi, serba kaku dan sebagainya. Akan tetapi kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ dapat digunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Seseorang yang memberi inspirasi pada orang lain. SQ secara umum dapat ditingkatkan dengan menggunakan proses tersier psikologis seseorang yaitu kecenderungannya untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar dirinya, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.

2. Membentuk *Spiritual Quotient* Melalui Mata Pelajaran PAI.

Spiritual quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual berpengaruh pada kesuksesan siswa. SQ adalah kemampuan seseorang dalam memaknai hidupnya, serta mampu menerapkan dirinya dalam konteks makna yang luas dan mampu menilai bahwa jalan hidupnya sangatlah bernilai dan mampu menilai apakah tindakannya itu benar atau salah.

¹⁵ Danah, Lan, *SQ*, 5.

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Ibid.,

Sebagaimana dipahami bahwa SQ mempunyai korelasi terhadap perilaku dan akhlak seseorang, karena dalam kecerdasan spiritual terdapat fungsi dan manfaatnya untuk pembinaan dan pendidikan akhlak seseorang.

Pendidikan di sekolah merupakan awal tumpuan keberhasilan seseorang dalam meraih kebahagiaan. Namun, sistem pendidikan yang dikenal selama ini hanya menekankan pada nilai akademik dan kecerdasan otak saja. Kecerdasan IQ tidak berjalan seimbang dengan dua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Di sisi lain, dijumpai kekerasan dan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Keahlian dan pengetahuan saja tidak cukup, perlu adanya pengembangan kecerdasan emosi, seperti inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi. EQ dengan garis hubung antara manusia dengan manusia yang lain. Sedangkan EQ, hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tiga kecerdasan tersebut tidak bisa dipisahkan. Ketika seseorang berhasil meraih kesuksesan dengan memaksimalkan IQ dan SQ, seringkali ada perasaan hampa dalam kehidupan batinnya, karena mereka tidak memuat SQ.

Karena *spiritual quotient* (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konferhensif.¹⁸

Anak yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan dengan cara rasional dan emosi saja, tetapi dia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Spiritual quotient (SQ) merupakan kemampuan kita untuk berakhlak mulia dan mengenal siapa diri kita dan Tuhan kita. Jadi SQ bukan hanya kemampuan menjalankan shalat atau membaca Al-Qur'an semata, tapi bagaimana semua ibadah yang kita laksanakan dapat di maknai dan di aplikasikan dalam kehidupan kita, artinya bagaimana perilaku kita adalah merupakan cerminan dari ibadah yang telah dilaksanakan. Sehingga kita menjadi manusia yang dicintai oleh Tuhan dan makhluk-Nya.

Dari gambaran diatas maka kecerdasan spiritual siswa aka ada hubungannya dengan akhlak siswa, apabila kecerdasan spiritual siswa baik dan diterapkan dalam kehidupannya secara langsung akhlak siswa pun akan terbina dengan baik pula.

3. *Spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Pentingnya PAI sebagai bagian penting dari pendidikan akhlak dalam membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan yang didukung dengan optimalisasi dalam prosesnya itu sesuai dengan yang diharapkan karena PAI yang dalam hal ini sebagai bagian dari pemaparan pendidikan akhlak yang mampu memperbaiki sistem moralitas siswa serta mampu memperteguh nilai-nilai kemanusiaan yang bernuansa religius. Pendidikan agama merupakan landasan penting bagi pencapaian tujuan PAI agar siswa bisa lebih bersikap lebih positif yang sesuai dengan norma-norma yang ada baik itu secara kebudayaan dan agama.

Di SMAN 4 Bangkalan bisa dikatakan baik apabila dalam proses pembelajarannya sesuai dengan norma-norma serta mampu memberikan dampak positif terhadap keamanan dan berdampak positif terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Sejak diselenggranya pendidikan akhlak di SMAN 4 Bangkalan bisa dikatakan berjalan dengan baik dan mampu atau bisa mengantarkan peserta didik lebih yang lebih kompetitif,

¹⁸ Ary, *Rahasia Sukses*, 13.

akademis yang ditunjang dengan materi-materi yang mendukung yang sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan. Allah berfirman dalam Al- Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS.Al- Ahzab (33:21))¹⁹

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan agama Islam dalam membangun sebuah karakter antara lain dipengaruhi oleh seorang guru dalam memilih dan menyampaikan gagasan materi dengan kreatif dan baik serta mampu mengaplikasikannya dengan pendekatan dan penanaman nilai-nilai akhlak dan keagamaan dalam membangun karakter siswa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mansur muslich dalam bukunya dia mengatakan krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah).²⁰ Karenanya, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang baik. Mamaknai dari hal tersebut reposisi, re-evaluasi, dan re-devinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangatlah diperlukan. Dalam kondisi seperti ini secerdasan spiritual sangatlah diperlukan, karena kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan.²¹ Oleh sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Oleh karena itu, guru mengajarkan kepada siswa terhadap proses penanaman moral, guru harus membantu siswa mempelajari perbedaan antara baik dan buruk, sehingga hal ini menjadi sangat mudah untuk siswa untuk menginterpretasikan sikap-sikap itu dan hal ini akan menjadi *self regulation* bagi siswa. Guru merupakan personalia penting dalam proses membangun karakter siswa. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakternya. Karena Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai dengan UU guru dan dosen UU No.14 tahun 2005. Guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam proses transformasi melalui pendidikan formal disekolah. Disini pendidik memegang peranan yang sangat penting. Karena prestasi seorang pendidik dapat dilihat dari keberhasilannya dalam mengelola dan membentuk para peserta didik serta dapat mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa sejatinya pendidik sebagai agen transformasi pada tatanan individu peserta didik dan transformasi sebuah masyarakat atau bangsa artinya, titik awal dalam transformasi pembentukan karakter bangsa ada disini yang dalam hal ini dapat terkonep

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 670.

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

²¹ Akhmad Muhaimain, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), 10.

dengan baik dalam materi-materi PAI sebagai salah satu bagian dalam proses transformasi pendidikan.

4. Upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pengoptimalisasian pembelajaran PAI dalam upaya membentuk nilai-nilai *spiritual quotient* dalam diri siswa di SMAN 4 Bangkalan yaitu penerapan metode dalam proses pembelajaran PAI.

Didalam konteks pelaksanaan PAI dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik harus juga dimbangi dengan penggunaan metode atau ide-ide kreatif dalam proses pengembangan-pengembangan yang menunjang serta dapat digunakan dalam penerapan PAI dalam membentuk nilai *spiritual* dalam diri siswa.

Dalam hal ini guru perlu menguasai metode-metode yang kemudian mampu diterapkan dan dapat diaplikasikan melalui berbagai tehnik pembelajaran agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran dengan hal ini akan lebih mempermudah guru dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak dalam membentuk cederdasan spiritualnya. Karenanya, metode disini sangatlah penting dengan mendesain pelajaran semenarik mungkin dengan menyediakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan arif dan bijaksana, sehingga akan tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan peserta didiknya. Saiful Bahri dan Afwan zain mengatakan dalam bukunya bahwa mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.²² Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Proses Pembentukan *Spiritual Quotient* Siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Dalam setiap proses penerapan suatu metode termasuk dalam hal ini dalam pendidikan akan terdapat faktor pendukung dan penghambat, namun disini bagaimana segenap elemen guru bisa bersahabat dengan faktor penghambat dengan meminimalisir baik menggunakan metode yang lebih fariatif dan inovatif, serta melalui beberapa faktor pendukung yang dalam hal ini menunjang dan positif dalam proses penerapan pendidikan dalam membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) siswa di SMAN 4 Bangkalan.

Hari ini degradasi moral atau krisis akhlak yang kini sudah banyak banyak terjadi disebabkan oleh ketidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, diluar rumah, dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga Negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi, re-definisi pendidikan nilai bagi generasi muda sangatlah diperlukan.²³ Beberapa hal ini yang harus dilakukan dan menjadi alternatif dalam dunia pendidikan

²² Syaiful Bhari Djamaroh, dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 53.

²³ Masnur, *Pendidikan*, 17.

dalam upaya mengingatkan dan menanamkan kembali kecerdasan spiritual terhadap generasi masa depan khususnya mereka yang masih berada dibangku sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di SMAN 4 Bangkalan serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan benar adanya tentang penanaman nilai-nilai *spiritual quotient* yang di dasari dengan pemaparan seorang guru kepada siswa tentang nilai- nilai dan akhlak terpuji yang didasari dari mata pelajaran PAI. Serta ketika pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas X, kelas XI maupun kelas XII berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan antusiasnya guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI dan seringkali guru juga menanamkan rasa solidaritas pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMAN 4 Bangkalan benar ada beberapa upaya guru dalam pengembangan pembelajaran dengan berbagai macam penggunaan metode, penggunaan metode yang menarik dapat menambah minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI. Guru sering kali memberikan metode yang menarik agar siswa tidak terasa jenuh dan merasa senang dalam pembelajaran PAI. Selain itu guru seringkali memberikan praktek-praktek yang relevanserta perilaku-perilaku yang baik dengan mencontohkan seorang tokoh tertentu yang hal ini menjadi motivasi tersendiri. Adanya ketertarikan siswa dalam PAI yaitu, benar adanya dan dibuktikan ketika di dalam kelas siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan juga siswa berperan aktif dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung.

Faktor pendukung di sekolah SMAN 4 Bangkalan dalam proses pembelajaran PAI berupa program sekolah yang wajib diikuti oleh semua siswa dan ide-ide kreatif dengan dipasangkannya selogan tertentu yang menanamkan moral yang baik bagi siswa dalam mengontrol prilaku sehari-harinya. Dalam prosesnya, pembelajaran terdapat metode-metode yang dapat menarik minat belajar siswa sehingga dengan faktor itulah kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan, khususnya bagi guru dan siswa itu sendiri dan hambatan yang seringkali dialami oleh guru yaitu sebagian dari siswa yang nakal akibat pergaulan diluar sekolah. Sedangkan dari siswa kurangnya sarana kegiatan pembelajaran yang terdapat di sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Danah Zohar, Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Akh Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* Yogyakarta: Katahati, 2010
- Agus Abdul Rahman, *PSIKOLOGI SOSIAL: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* Jakarta: Rajawali pers, 2013
- Danah Zohar, Lan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, trj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad baiquni* Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2007

- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam* Jakarta: Arga, 2001
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Surabaya: Mahkota, 1989
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Akhmad Muhaimain, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak* Jogjakarta: Katahati, 2010
- Syaiful Bhari Djamaroh, dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2010